



ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR
 ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918
 atrium.ukdw.ac.id

Akulturası dalam Arsitektur Jawa di Yogyakarta
Fasad berpedimen dalam Arsitektur Jawa di Keraton Yogyakarta dan
Dalem Notonegaran

| Diterima pada 10-05-2023 | Disetujui pada 11-09-2023 | Tersedia online 01-12-2023 |
 | DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v9i3.218> |

Hendria Bagja Prasthia¹, Putu Ayu P. Agustiananda², Revianto Budi Santosa³

1. Program Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km 14,5, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: bagja2009@gmail.com¹, agustiananda@uii.ac.id², revianto@uii.ac.id³

Abstrak

Pada awal abad ke-20, kolonialisme Eropa mendominasi dunia, memicu akulturasi antara budaya Eropa dan budaya setempat, termasuk dalam arsitektur. Penelitian ini menyoroti peran kalangan elit Jawa sebagai agen perubahan dalam akulturasi arsitektur kolonial, fokus pada komponen fasad dengan pedimen yang mengadopsi Arsitektur Neo-Klasik Eropa. Arsitektur Jawa, yang memiliki tradisi panjang dan fleksibilitas tinggi, mampu berakulturasi dengan berbagai langgam. Di Yogyakarta, fasad dengan pedimen dan kolom berganda berkembang dengan akulturasi budaya Jawa yang kaya. Penelitian ini mengamati pola-pola bentuk akulturasi pada bangunan di Kraton Yogyakarta dan Dalem Notonegaran, menemukan bahwa akulturasi mencerminkan progresivitas Arsitektur Jawa dengan sintesis baru mencakup elemen-elemen Eropa serta menghormati khasanah budaya Jawa melalui komposisi, teknologi, dan representasi yang inovatif.

Kata kunci: akulturasi arsitektur, Arsitektur Eropa, Arsitektur Jawa, masa kolonial akhir, fasad berpedimen, ragam hias Jawa.

Abstract

Title: *Acculturation in Javanese Architecture in Yogyakarta; Pedimented Facades in Javanese Architecture at The Yogyakarta Palace and Dalem Notonegaran*

At the beginning of the 20th century, European colonialism dominated the world, which led to the acculturation of European and local cultures, including architecture. This research highlights the role of Javanese elites as agents of change in the acculturation of colonial architecture, explicitly focusing on the façade component with pediments adopting European Neo-Classical architecture. Javanese architecture successfully assimilated various architectural styles with its rich tradition and high adaptability. In Yogyakarta, façades with pediments and double columns evolved through the acculturation of the rich Javanese culture. This study examines the acculturation patterns in buildings within the Kraton Yogyakarta and Dalem Notonegaran, revealing that this acculturation reflects the progressive nature of Javanese architecture through the innovative synthesis of European elements while respecting Javanese cultural heritage.

Keywords: *architecture acculturation, European Architecture, Javanese Architecture, pedimented façade, Javanese ornamentation.*

Pendahuluan

Arsitektur merupakan kombinasi antara seni dan ilmu, banyak ilmu bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu-ilmu lain di antaranya berupa aspek-aspek terkait dalam arsitektur, yakni aspek fungsional, estetika, kelanjutan, konteks lokasi, teknologi, inovasi, sosial dan budaya, dan sebagainya. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan tersebut, juga telah dihasilkan oleh perancang dalam proses perancangan. Semakin banyak aspek yang diakomodasi dalam sebuah desain semakin besar kompleksitas berupa bentuk fisik dan makna.

Bentuk fisik mengindikasikan terdapat tampilan visual atau tampilan luar suatu struktur bangunan. Ini melibatkan karakteristik geometris dan elemen desain yang memengaruhi penampilan dan identitas bangunan, seperti bentuk, proporsi, dimensi dan elemen arsitektur. Bentuk fisik bangunan dapat bervariasi mulai dari bangunan berbentuk geometris sederhana seperti kubus atau balok hingga bangunan berbentuk organik atau eksperimental. Hal tersebut nantinya akan membentuk sebuah makna.

Dalam konteks arsitektur, perbincangan mengenai relasi antara bentuk dan makna telah menjadi pertanyaan Psarra (2009). Penelitiannya menyoroti bagaimana konstruksi makna sebenarnya terjadi dalam bentuk fisik suatu struktur, dan bagaimana bentuk tersebut mampu menyampaikan maknanya kepada pengamat. Pandangannya menyatakan bahwa arsitektur memiliki peran lebih dari sekadar mengungkapkan makna, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksikan makna melalui pengubahan ruang yang terkait erat dengan konteks sosial dan budaya (Psarra, 2009).

Kompleksitas makna dalam arsitektur tidak selalu terkait dengan bentuk rumit, karena hal serupa juga dapat terjadi pada bentuk arsitektur sederhana. Menurut Jenks, dalam konteks ini, makna dalam suatu objek arsitektur dapat diungkapkan melalui bentuk arsitekturalnya (Broadbent dkk., 1980). Dengan demikian, bahkan dalam bentuk yang tampak sederhana, terdapat potensi menyimpan makna mendalam dalam dunia arsitektur.

Menurut Bonta (1980), makna dalam sebuah objek dipengaruhi oleh *significant feature* yang merupakan abstraksi dari *physical form*. Kompleksitas muncul karena adanya perpaduan berbagai unsur secara serentak dalam sebuah rancangan arsitektur. Secara lebih spesifik, Venturi (1967) mengemukakan bahwa kompleksitas makna dalam sebuah objek arsitektur dapat ditelusuri melalui pengamatan visual terhadap objek tersebut. Suatu objek dapat dikatakan memiliki kompleksitas jika pada pengamatan visual, muncul berbagai persepsi visual secara serentak.

Jadi, pemikiran Bonta (1980) dan Venturi (1967) memberikan perspektif berbeda dalam memahami makna dan kompleksitas dalam arsitektur. Bonta menghubungkan makna dengan fitur penting yang merupakan abstraksi dari bentuk fisik, sedangkan Venturi (1967) menekankan kompleksitas yang muncul dari perpaduan berbagai unsur yang dapat diamati secara visual pada suatu objek arsitektur. Dalam sejarahnya, dominasi dan kolonisasi yang panjang oleh orang-orang Eropa telah memberikan pengaruh mendalam bagi arsitektur di Pulau Jawa. Pengaruh ini khususnya terlihat pada bangunan-bangunan publik seperti sekolah, stasiun, perkantoran, dan bank. Selain itu, ragam hias dan dekorasi Eropa juga diterapkan dalam perancangan bangunan di Jawa. Dalam buku berjudul

"Nusa Jawa Silang Budaya," Lombard (2008) mengungkapkan proses akulturasi yang kompleks dari berbagai budaya yang telah membentuk kebudayaan Jawa saat ini. mengupas perpaduan budaya di Pulau Jawa, terutama di wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman suku, agama, dan tradisi. Buku ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengaruh dari peradaban barat, dunia Islam, Cina, dan India turut serta membentuk ciri khas unik dari budaya Jawa yang dikenal saat ini. Lombard (2008) menginvestigasi bagaimana Pulau Jawa menjadi titik temu berbagai budaya selama sejarahnya, termasuk pengaruh budaya Hindu-Buddha, Islam, dan Eropa. Lombard (2008) merunut interaksi antara elemen-elemen budaya ini yang pada akhirnya membentuk ciri khas yang membedakan masyarakat Jawa dengan masyarakat Indonesia lainnya.

Akulturasi arsitektur adalah proses perpaduan atau penyatuan unsur-unsur arsitektur dari dua atau lebih budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, gaya, motif, dan teknik konstruksi dari berbagai budaya digabungkan atau disesuaikan untuk menciptakan suatu bentuk arsitektur baru yang mencerminkan perpaduan budaya tersebut. Akulturasi arsitektur dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti migrasi, perdagangan, kolonialisasi, atau pertukaran budaya antar bangsa. Proses ini menghasilkan bangunan atau lingkungan berciri khas yang menggabungkan elemen-elemen dari budaya berbeda secara harmonis.

(Lukito, 2016) mengangkat bangunan temporer Pasar Gambir yang banyak menampilkan berbagai ragam arsitektur lokal dalam bentuk gapura-gapura ikonik. Dibangun oleh pemerintah kolonial untuk mendekatkan diri kepada

masyarakat setempat gapura pameran ini merupakan:

Colonial exhibitions held in the colony had contributed to the creation of localized modernity and space of encounter between the colonizer and the colonized. In each exhibition, hybrid architecture that combined both indigenous and modern architecture became a successful way in conveying the intention of organizers and in connecting visitors to modernity as well as to Indonesian culture. (p. v)

Pedimen adalah bentuk segitiga terletak di atas sebuah lintel horisontal yang didukung kolom, seperti yang didefinisikan oleh Fletcher & Polley (2020) dalam konteks Arsitektur Klasik Yunani. Pada awalnya, pedimen hanya diterapkan pada atap bangunan kuil dan memiliki fungsi struktural sebelum kemudian menjadi simbol terkait keagamaan, menurut teori Laugier (1753). Namun, setelah masa Renaisans pada abad ke-15 dan ke-16, penggunaan pedimen meluas ke berbagai jenis bangunan publik dan pribadi, dan tidak hanya digunakan sebagai elemen struktural atap bangunan tetapi juga sebagai elemen dekoratif yang menghiasi bagian atas ambang pintu dan jendela. Fletcher & Polley (2020) mengklasifikasikan bentuk-bentuk pedimen berdasarkan geometri, antara lain: pedimen segitiga, pedimen segmen, pedimen belah, pedimen tumpang tindih, dan pedimen leher angsa.

Pada masa Yunani kuno, pedimen telah menjadi elemen yang dikenal, namun penggunaan kolom berganda yang menopang pedimen mulai berkembang di Eropa pada abad ke-15. Popularitas kolom berganda ini meningkat setelah diterapkan pada fasad timur Istana Louvre di Paris. Fasad Istana Louvre,

yang dibangun antara tahun 1667-1674, dirancang oleh tim arsitek terdiri dari Louis Le Vau, Charles Le Brun, dan Claude Perrault.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sesuai tujuan penelitian, yakni melakukan pencandraan sistematis, faktual, dan akurat terhadap ekspresi arsitektur Keraton Yogyakarta. Metode ini merupakan salah satu dari tujuh strategi yang diajukan oleh (Groat & Wang, 2004), yang meliputi penelitian interpretatif sejarah, penelitian kualitatif, penelitian korelasional, penelitian eksperimental dan quasi-eksperimental, penelitian simulasi dan pemodelan, argumentasi logis, serta studi kasus dan strategi gabungan.

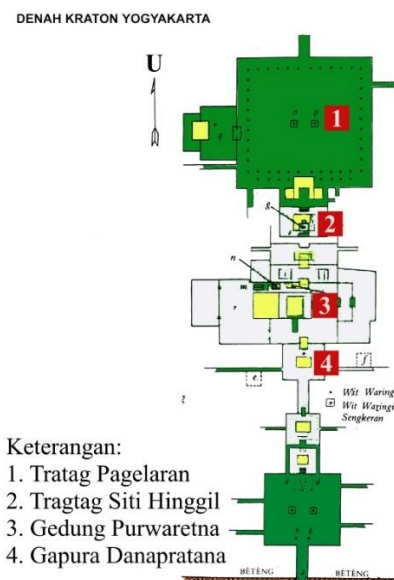
Pencandraan ekspresi dilakukan melalui pengamatan visual menggunakan instrumen arsitektural seperti *proportion*, *rhythm in architecture*, *surface character*, dan *colour in architecture* yang dijelaskan oleh Zucker & Rasmussen (1961). Pengamatan dilakukan dengan beberapa batasan, yakni secara visual, fokus pada fasad objek, dilakukan pada siang hari, dan tanpa mengubah seting objek.

Hasil dan Pembahasan

Menurut K. P. H. Brongtodiningrat (1978), Keraton Yogyakarta didirikan oleh Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792) pada tanggal 7 Oktober 1756 atau 13 Suro Jimakir 1682. Peringatan tersebut ditandai dengan *condrosengkolo memet* yang terdapat di Regol Kemagangan dan Regol Gadungmlati. Di Regol Kemagangan, terdapat *condrosengkolo memet* berupa dua ekor naga berwarna

merah yang terlihat siap mempertahankan diri dari serangan musuh. Sementara di Regol Gadungmlati, terdapat *condrosengkolo memet* berupa dua ekor naga dengan formasi simetris yang berwarna hijau daun waru dan berlilitan ekornya.

Keraton Yogyakarta memiliki luas 14.000 m² terdiri atas berbagai bangunan dan halaman, termasuk *bangsal*, *tratag*, *gedong*, dan *regol* yang berfungsi sebagai jalur penghubung antar halaman. Dalam pengamatan visual, arsitektur Keraton Yogyakarta menunjukkan perpaduan kaya elemen desain dalam bentuk bangunan, elemen bangunan, tata letak ruang luar, ornamen, dan perabotan. Setiap bangunan di Keraton Yogyakarta memiliki bentuk dan atmosfer yang unik. Pembahasan dalam artikel ini akan fokus pada kajian fasad berpedimen pada bangunan Keraton Yogyakarta. Peletakan bagian-bagian di dalam Keraton Yogyakarta yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Denah area Keraton Yogyakarta
Sumber:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpchyogyakarta/denah-keraton-yogyakarta/>, diakses 2023 dengan modifikasi penulis

Tragtag Pagelaran

Bangunan Tragtag Pagelaran terletak di bagian utara kompleks Keraton Yogyakarta. Atapnya berbentuk limasan dan dilapisi seng berwarna coklat. Di sekeliling atap, terdapat *lisplank* bermaterial pasangan bata dengan lapisan cat putih setinggi 50 cm. *Lisplank* dihiasi ornamen bunga dan potongan tiang bergaya Eropa. Secara keseluruhan, proporsi bangunan ini cenderung melebar.



Gambar 2. Tragtag pagelaran Keraton Yogyakarta

Sumber:

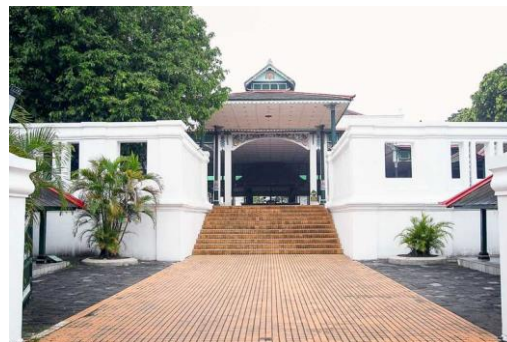
<https://www.facebook.com/407135259490406/posts/hiasan-yang-terdapat-pada-bagian-muka-bangsai-pagelaran-keraton-yogyakarta-sesun/590671514470112>, diakses 2023

Tragtag Pagelaran menampilkan plafon datar terbuat dari seng berwarna hijau dengan pola garis-garis, tanpa ornamen tambahan atau tumpang sari. Ketinggiannya sekitar 5 meter dari lantai. Tiang-tiang terdiri dari kaki, badan dan kepala. Bagian bawah badan dan bagian atas badan tiang memiliki ornamen *tlacapan* (jenis sunggingan berupa gradasi, berwujud runcing seperti payung tertutup) berwarna hijau tua, yang merupakan deretan segitiga sama kaki dengan hiasan *lung-lungan* (motif non geometris dengan ornamen utama terdiri atas tumbuh-tumbuhan), daun, atau bunga. *Tlacapan* atas tiang terhubung dengan *tlacapan* bawah melalui *nat-nat* (celah) vertikal. Kepala tiang memiliki ornamen bunga

berwarna hijau tua, hijau muda, merah, dan putih mirip Corinthian Capital Yunani. Tiang-tiang kecil terbuat dari besi berdiameter 30 cm dan dicat hijau tua, serta memiliki *nat-nat* vertikal. Di bagian depan Pagelaran, terdapat gapura dicat putih dan dihiasi ornamen bunga, daun, kebenaran, kemamang, naga, lambang Keraton, dan tulisan “Pagelaran” dalam huruf Jawa. Gapura memiliki pedimen segitiga dengan ornamen daun di bagian puncak dan mulut biawak terbuka di kedua kaki segitiga, memberikan tekanan visual pada bangunan tragtag pagelaran.

Tragtag Siti Hinggil

Tratag Siti Hinggil berfungsi sebagai tempat menerima tamu Sri Sultan dalam acara kebesaran. Bangunan memiliki atap berbentuk limasan dengan bagian puncak lebih tinggi. Atap ditutupi sirap yang disusun membentuk pola kotak-kotak diagonal dan dikelilingi *lisplank* pasangan bata dicat putih dilengkapi ornamen berbentuk bunga teratai.



Gambar 3. Tragtag Siti Hinggil Keraton Yogyakarta.

Sumber:

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/07/06/180246078/siti-hinggil-tempat-singgasana-sultan-di-keraton-yogyakarta?page=all>, diakses 2023

Pada bagian depan bangunan, terdapat dua pasang tiang segi empat berwarna putih bergaya Eropa, memiliki *nat-nat* vertikal, dan dihubungkan dengan balok

dengan lengkungan di bagian bawah. Balok dihiasi ornamen ular naga berwarna kuning emas dan daun-daunan hijau berwarna polikromatis. Plafon bangunan datar dengan pola kotak-kotak, dan tiang-tiang penyangga terbuat dari besi dengan *nat-nat* vertikal memberikan kesan ringan. *Tratag Siti Hinggil* memiliki ornamen sama dengan *Pagelaran*, sebagai kelanjutan bangunan tersebut. Tidak terdapat peninggian lantai yang menonjol, hanya terdapat penonjolan pada bagian tengah dengan adanya pedimen yang dominan.

Gedung Purwaretna

Gedung Purwaretna, salah satu bangunan berlantai dua dalam kompleks Keraton Yogyakarta yang memiliki ciri khas menarik. Bangunan memiliki atap berbentuk limasan yang menghadap ke arah selatan. Tubuh bangunan, termasuk lantai bawah dan lantai atas tertutup dinding dengan beberapa jendela dan pintu masuk. Denah lantai berbentuk segi empat berukuran 10 x 22,5 meter.



Gambar 4. Gedung purwaretna Keraton Yogyakarta.

Sumber:

https://www.tripadvisor.com/Attraction_Review-g14782503-d379335-Reviews-Yogyakarta_Palace-Yogyakarta_Region_Java.html, diakses 2023

Gedung Purwaretna merupakan sebuah bangunan dua lantai dengan atap limasan lancip, memberikan kesan tegak dan kokoh. Bagian depan lantai dasar menampilkan empat tiang silindris dengan ornamen bergaya Eropa yang menambah keindahan bangunan. Sementara itu pada bagian atas gedung, termasuk bentuk atap, mengusung gaya tradisional Jawa. Pada bagian atas terdapat empat tiang dengan jarak yang selalu sama antara satu tiang dengan tiang lainnya. Keseluruhan ciri arsitektur Gedung Purwaretna menggabungkan sentuhan Eropa dan Jawa yang mencerminkan harmoni budaya dalam struktur bangunan ini.

Gapura Danapratana

Gapura/*Regol* Danapratapa, merupakan gerbang penting dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Fasad menghadap ke arah utara memiliki bentuk pedimen dihiasi hiasan pada bagian puncak, dan pada sisi miring membentuk segitiga tertutup. Pada puncak pedimen terdapat gambar tangan memegang lingkaran dengan bola di tengah. Lambang Kasultanan Yogyakarta juga terlihat di depan bola, dengan elemen dua sayap yang memeluk sebuah mahkota.



Gambar 5. Gapura danapratana Keraton Yogyakarta

Sumber:

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/regol-atau-gerbang-danapratapa/>, diakses 2023

Keseluruhan ornamen melambangkan tahun 1921 Masehi melalui *sengkalan* “*jagad ingasta ing wiwara narpati*,” yang menggambarkan konsep “dunia digenggam di gerbang raja.”

Pendhapa Dalem Notonegaran

Pendhapa Dalem Notonegaran memiliki bangunan yang memanjang dengan atap berbentuk limasan yang melekat di sisi depan *pendhapa*. Bangunan ini juga dikenal dengan sebutan *topèngan*. Dengan susunan ini, fasad dibangun menempel pada sisi depan *topèngan* limasan dari *pendhapa* joglo. Pada fasad, terdapat bangun geometris membentuk bidang di atas gelagar yang hampir sepenuhnya menyatu dengan ornamen-ornamen yang menghiasi kedua sisi bidang tersebut.



Gambar 6. Dalem Notonegaran Yogyakarta

Sumber:

<https://www.antaranews.com/berita/1142407/n-dalem-kepangeranan-dominasi-daftar-warisan-budaya-yogyakarta>, diakses 2023

Fasad berpedimen pada *Pendhapa* Dalem Notonegaran menjadi bagian integral dari kekayaan budaya dan seni arsitektur suatu daerah yang menarik perhatian dan apresiasi baik dari warga setempat maupun dari wisatawan. Keberadaannya membantu memperkuat rasa identitas dan jati diri bangunan tersebut dalam konteks Notonegaran, serta menghadirkan ruang yang semarak untuk perayaan acara-acara

kenegaraan dan kegiatan penting lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa para pembangun dan perajin di Jawa telah melakukan modifikasi signifikan terhadap fasad berpedimen, sehingga elemen tersebut menjadi bagian integral dari arsitektur Jawa. Elemen-elemen berkembang dalam periode Barok dan Neoklasik di Eropa mendapat interpretasi baru dengan ragam hias dan makna yang menghubungkannya dengan tradisi Jawa. Tidak hanya dalam konteks arsitektur, tetapi juga dalam karya budaya lainnya. Hal ini dicapai melalui beberapa strategi berikut:

1. Fasad berpedimen berfungsi sebagai penanda pintu masuk utama daripada hanya menjadi representasi keseluruhan bangunan. Dengan penempatan sebagai pintu masuk, para seniman Jawa memiliki kebebasan lebih besar memodifikasi fasad dibandingkan dengan menggunakan bentuk bangsal atau tipe bangunan lain yang lebih umum.
2. Semua fasad berperan sebagai monumen yang menandai peristiwa politik atau peristiwa pembangunan monumen itu sendiri. Hal ini terlihat dari keberadaan *sengkalan memet* atau kronogram figuratif pada semua fasad yang diamati, yang menampilkan angka tahun dalam penanggalan Jawa maupun penanggalan Masehi.
3. Fasad berpedimen pada bangunan Keraton Yogyakarta menunjukkan karakteristik arsitektur khas, yang merupakan perpaduan harmonis antara gaya Jawa tradisional dan sentuhan Eropa. Elemen pedimen segitiga di atas pintu masuk atau jendela memberikan kesan

keindahan dan keagungan, mencerminkan martabat dan kekuasaan kerajaan dalam konteks Notonegaraan. Dengan keunikan dan kekhasannya, fasad berpedimen pada bangunan Keraton Yogyakarta juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dan pecinta seni arsitektur, sehingga menjadi salah satu warisan budaya yang berharga dan menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia.

4. Fasad berpedimen pada bangunan Keraton Yogyakarta memiliki peran simbolis sebagai tempat berlangsungnya acara-acara kenegaraan dan kegiatan resmi. Bangunan keraton menjadi wadah penting bagi berbagai upacara adat dan acara resmi kerajaan, yang memperkuat peran budaya dan identitas Jawa dalam kehidupan masyarakat.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, para pembangun dan perajin Jawa telah berhasil menghadirkan modifikasi yang signifikan pada fasad berpedimen, sehingga elemen-elemen tersebut menjadi bagian khas dalam arsitektur Jawa dan memperkaya warisan budaya mereka. Secara menyeluruh, integrasi budaya yang terjadi pada fasad berpedimen menggambarkan kreativitas budaya para seniman Jawa dalam mengadopsi elemen arsitektur Eropa dan mengubahnya menjadi bagian tradisi Jawa dengan cara yang bebas dan berani. Komposisi baru yang dihasilkan dengan teknik pewarnaan baru memberikan representasi budaya baru, sejalan dengan semangat perubahan yang terjadi di Jawa dalam menjalin hubungan antara Timur dan Barat pada saat itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi arsitektur memainkan

peran penting dalam mendukung perkembangan kreativitas para pembangun lokal dalam menanggapi perubahan zaman, sehingga mereka mampu menciptakan inovasi tanpa mengabaikan nilai budaya setempat, bahkan memperkuat. Kajian mencakup aspek yang relatif kecil, yakni fasad berpedimen yang menjadi tambahan dalam arsitektur tradisional Jawa. Namun, pendekatan ini perlu diperluas ke berbagai bagian bangunan lainnya agar dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang interaksi budaya.

Daftar Pustaka

- Bonta, J. (1980). Notes for a Theory of Meaning in Design. Dalam G. Broadbent, R. Bunt, & C. Jencks (Ed.), *Signs, Symbols, and Architecture* (hlm. 275–310). John Wiley & Sons Inc.
- Broadbent, G., Bunt, R., & Jencks, C. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture* (First Edition). John Wiley & Sons Inc.
- Fletcher, M., & Polley, R. (2020). *Architectural Styles: A Visual Guide*. Princeton University Press.
- Groat, L., & Wang, D. (2004). Architectural Research Methods. Dalam *Nexus Network Journal* (Vol. 66).
- K. P. H. Brongtodiningrat. (1978). *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta.
- Laugier, M.-A. (1753). An essay on architecture. Dalam *Documents and sources in architecture ; no. 1*.
- Lombard, D. (2008). Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II (Jaringan Asia). Dalam *Le Carrefour Javanais*.
- Lukito, Y. N. (2016). Exhibiting modernity and indonesian vernacular architecture: Hybrid architecture at pasar gambir of batavia, the 1931 paris

international colonial exhibition and taman mini indonesia indah. Dalam *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture: Hybrid Architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris International Colonial Exhibition and Taman Mini Indonesia Indah*. DOI: <https://doi.org/10.1007/978-3-658-11605-7>

Psarra, S. (2009). Architecture and narrative: The formation of space and cultural meaning. Dalam *Architecture and Narrative: The formation of space and cultural meaning*. DOI: <https://doi.org/10.4324/9780203639672>

Venturi, R. (1967). Complexity and Contradiction in Architecture. Dalam *Journal of the Society of Architectural Historians* (Vol. 26, Nomor 4).

Zucker, P., & Rasmussen, S. E. (1961). Experiencing Architecture. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 19(3). DOI: <https://doi.org/10.2307/428088>